

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode di mana seseorang mengalami banyak perubahan dan belajar tentang hal-hal baru. Selama masa ini, remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti teman, keluarga dan guru. Dari interaksi ini, mereka bisa mendapatkan pengalaman yang membantu perkembangan diri mereka. Pengalaman tersebut bisa berupa hal-hal yang positif maupun negatif. Menurut Riska dkk. (2018:2) interaksi positif remaja seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain, memikirkan orang lain, berbagi, peduli, ramah kepada teman-temannya dan sering membantu secara sukarela. Sementara menurut AR dan Subaidi (2019:6) interaksi negatif remaja seperti pergaulan buruk, pornografi, kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Seiring berjalannya waktu, remaja dapat memilah apa yang menurut mereka baik dan apa yang akan membawa dampak buruk bagi diri mereka (Prakoso & Farozin, 2020:203). Namun, karena remaja masih belajar mengontrol diri, maka remaja cenderung lebih terpengaruh pada hal negatif dari lingkungan salah satunya terpengaruh untuk merokok atau mengonsumsi minuman keras.

Menurut Soleman dkk. (2022:2) Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali

keluar. Menurut *Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung. Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisasikan penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa “Merokok Membunuhmu”, akan tetapi hal itu pun bisa dikatakan kurang membuahkan hasil. Perilaku merokok bukan hanya menjadi permasalahan yang dominan terjadi pada kalangan dewasa akan tetapi telah menjadi fenomena baru bagi para remaja dan bahkan anak-anak. Kebanyakan perokok dewasa memulai perilaku merokok pada masa remaja. Riset Kesehatan Dasar mendeteksi bahwa mayoritas perokok telah mencoba merokok mulai usia remaja. Bahkan, di kalangan remaja laki-laki tersebar opini bahwa lelaki yang tidak merokok dianggap golongan banci. Sebaliknya, di kalangan remaja perempuan beredar pandangan bahwa untuk mencapai emansipasi (kesetaraan) dengan kaum laki-laki maka dapat ditunjukkan melalui perilaku merokok. Perilaku merokok yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan No. 20 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjual Minuman Beralkohol, pengertian minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara dikeringkan dan destilasi (proses pemisahan komponen-komponen dalam cairan, terutama untuk meningkatkan kadar alkohol). Menurut Aprellia ddk. (2020:5) Pada jangka

pendek, konsumsi minuman keras secara berlebihan dapat menyebabkan mabuk dan keracunan. Pada jangka panjang, alkohol dapat merusak sebagian besar sistem dalam tubuh.

Memahami pentingnya upaya penanganan kasus merokok dan konsumsi miras pada remaja yang berada dalam rentang usia 11-16 tahun, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama, maka perlu merujuk pada landasan normatif yang mengatur perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.19 Tahun 2007 tentang kode etik sekolah/madrasah yang mengatur peserta didik memuat norma untuk 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, 2) Menghormati pendidik dan tenaga kependidikan, 3) Mengikuti proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi ketentuan pembelajaran dan mematuhi semua peraturan yang berlaku, 4) memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial di antara teman, 5) mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi sesama, 6) mencintai lingkungan, bangsa dan negara serta, 7) menjaga dan memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan dan kenyamanan sekolah/madrasah. Peserta didik dalam menjaga norma pendidikan perlu mendapat bimbingan dengan keteladanan, pembinaan dengan membangun kemauan, serta pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan

dasar hingga pendidikan menengah. Sebagai pendidik yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAK) memegang peranan yang sangat penting dalam menangani masalah kenakalan remaja. Upaya implementasi peran tersebut dapat diawali melalui pengembangan materi pembelajaran yang secara fundamental menjelaskan ajaran agama yang secara tegas melarang segala tindakan yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Penekanan diberikan pada pemahaman bahwa tubuh yang sehat merupakan sarana penting untuk beribadah dan melakukan kebaikan, sehingga merusak kesehatan melalui rokok dan minuman keras adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan firman Tuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 yang menyatakan, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Ayat ini mengajarkan bahwa tubuh kita adalah tempat kediaman Roh Kudus dan milik Allah, sehingga kita memiliki tanggung jawab untuk menjaganya dengan sebaik mungkin dan tidak mencemarinya dengan hal-hal yang merusak. Dalam menyampaikan materi ini secara klasikal kepada siswa, guru PAK dapat menggunakan beragam metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, di antaranya : 1. Diskusi kelompok : Mengadakan pembahasan studi kasus yang relevan mengenai dampak buruk merokok dan minuman keras dalam kehidupan nyata, 2. Cerita dan kisah inspiratif : Menyampaikan kisah-kisah nyata maupun fiksi yang memberikan contoh tentang keberhasilan seseorang dalam menghindari

atau mengatasi kecanduan, 3. Tanya jawab : Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan menyampaikan pandangan serta pertanyaan mereka terkait topik ini, 4. Penggunaan media visual dan audio : Memanfaatkan gambar, video, atau testimoni dari ahli atau mantan pecandu untuk memperjelas bahaya rokok dan minuman keras, 5. Peran aktif siswa : Mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui pembuatan poster, slogan kampanye anti-rokok dan miras, atau presentasi hasil penelitian sederhana mereka tentang topik ini.

Seiring dengan upaya tersebut pada kondisi inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien dalam upaya untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu peran guru Bimbingan dan Konseling adalah untuk memberikan bantuan dan memfasilitasi peserta didik yang mengalami permasalahan, sehingga peserta didik tersebut dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik melalui layanan konseling individu maupun konseling kelompok. Upaya mereduksi perilaku merokok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik yang telah terjerumus pada perilaku buruk merokok dapat menjadi alternatif untuk mengubah perilaku peserta didik yang semula merokok dan mengkonsumsi alkohol, menjadi berkurang sedikit demi sedikit dan bahkan menekan perilaku tersebut sampai benar-benar terwujud bentuk perilaku baru sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Arifin (2020:88), kesadaran akan tanggung jawab yang tinggi dari Guru BK dalam sesi konseling sangat mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Guru BK

yang sadar akan tanggung jawabnya akan cenderung lebih proaktif dalam mendengarkan masalah peserta didik sebagai konseli, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan membantu peserta didik menemukan solusi yang efektif. Selain itu, Guru PAK dan Guru BK dapat menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, kepolisian, serta gereja dalam upaya mengatasi perilaku merokok dan konsumsi minuman keras.

Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik dan teratur menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974 dalam Suryosubroto (2010: 81), Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekadar sebagai kelengkapan sekolah. Adapun tata tertib yang dibuat untuk siswa SMP Negeri 5 Kupang pada pasal 9 tentang larangan-larangan disebutkan bahwa setiap siswa dilarang membawa, menyimpan dan merokok, meminum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba/obat terlarang lainnya.

Sejalan dengan tata tertib yang berlaku di SMP Negeri 5 Kupang, tugas dan fungsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib pasal 9 ayat , diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi: a. Mengajar dengan menekankan betapa pentingnya menjaga tubuh sebagai bait suci Allah. Guru PAK mengaitkan ajaran ini dengan gaya hidup sehat, termasuk menjauhi rokok dan minuman keras; b. Mendidik

siswa tentang pentingnya menjaga tubuh sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam konteks ajaran agama, guru dapat menekankan bahwa merokok dan mengonsumsi miras bertentangan dengan prinsip menjaga kesehatan dan moralitas; c. Membimbing siswa untuk melakukan kegiatan refleksi secara berkala, di mana mereka dapat mengevaluasi kemajuan mereka dalam menghindari merokok dan miras; d. Melatih siswa tentang keterampilan hidup sehat, seperti cara mengelola stres, mengatasi tekanan teman sebaya, dan membuat keputusan yang baik. Ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang dapat memicu keinginan untuk merokok atau mengonsumsi miras

Banyak kalangan remaja saat ini terpengaruh oleh tren sosial yang mendorong mereka untuk mengonsumsi miras yang sering dianggap sebagai gaya hidup modern. Mengonsumsi miras yang sering dianggap sebagai gaya hidup modern diikuti tanpa memikirkan dampak bagi tubuh dan kehidupan sosial mereka di masa mendatang. Menurut Lette (2016:3) di kecamatan Maulafa Kupang seorang remaja berinisial MB 17 tahun (remaja yang konsumsi miras) mengungkapkan :

“Saat berkumpul bersama teman, ketika ada satu teman mengajak beli sopi 1-2 botol, pasti teman lain terpengaruh untuk membeli dengan iuran”.

“Kalau tidak minum sopi mulut kurang lancar, dengan minum sopi maka alkohol akan kendalikan otak jadi mulut agak lancar sedikit”.

Kegiatan ini adalah bentuk kegagalan dalam proses pembentukan konsep diri. Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan minum-minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan minum-minuman keras, minuman keras dapat memperbanyak teman. Tetapi sesuai

kenyataan minuman keras dapat merusak proses berfikir dan menjadikan orang tidak sadarkan diri.

Berdasarkan fakta yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang yang terletak di jalan Frans Seda, RT / RW : 31 / 14, Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di sekolah ini terdapat 81 guru yang terdiri dari 55 orang PNS, 21 orang P3K dan 5 orang tenaga honorer dengan jumlah siswa sebanyak 970 siswa, yang terbagi dalam 31 rombongan belajar. Aksi merokok dan konsumsi miras tersebut terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang, tepatnya di belakang kantin, sebuah area yang tampaknya belum mendapat perhatian yang cukup dari guru mata pelajaran dalam upaya pencegahan perilaku merokok dan konsumsi minuman keras saat jam sekolah. Aksi tersebut dilakukan oleh siswa kelas VIII dengan data sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Banyak Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VIII A	14	17	31
2	VIII B	17	15	32
3	VIII C	15	15	30
4	VIII D	16	15	31
5	VIII E	17	14	31
6	VIII F	17	14	31
7	VIII G	17	15	32
8	VIII H	19	13	32
9	VIII I	17	15	32
10	VIII J	15	17	32

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
	Total	164	150	314

Sumber data : pihak sekolah SMPN 5 Kupang

Tabel 1.2 Data Siswa Yang Merokok Dan Konsumsi Miras Tahun 2024

NO	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Pelanggaran
1.	2 orang	Perempuan	VIII A	Merokok, Konsumsi Miras
2.	2 orang	Perempuan	VIII B	Merokok, Konsumsi Miras
3.	4 orang	Perempuan	VIII C	Merokok, Konsumsi Miras
4.	2 orang	Perempuan	VIII E	Merokok, Konsumsi Miras
5.	1 orang	Perempuan	VIII H	Merokok, Konsumsi Miras
6.	1 orang	Perempuan	VIII I	Merokok, Konsumsi Miras
7.	2 orang	Perempuan	VIII J	Merokok, Konsumsi Miras

Sumber data : Guru BK SMPN 5 Kupang

Perilaku merokok dan mengonsumsi miras di kalangan siswi kelas VIII yang belum menjadi kebiasaan tetapi bermula dari pengaruh atau ajakan teman sebaya melalui grup WhatsApp. Aksi tersebut dilakukan pada hari Sabtu, 16 November 2024 pada saat jam istirahat sekitar pukul 09:15 oleh sekelompok perempuan dimana 6 orang agama kristen protestan dan 8 orang agama khatolik, mereka berkumpul di belakang kantin sekolah yang di mana pedagang kantin juga menerima kehadiran mereka. Dalam satu kelompok dengan posisi duduk melingkar dan secara bergantian mengedarkan gelas aqua yang berisi miras lalu mengonsumsi miras tersebut bahkan mereka juga bergantian mengisap rokok.

Dengan kondisi tidak terkendali salah seorang siswi berinisial CT kelas VIII A dari kelompok tersebut kemudian merekam dan mengunggah ke media sosial sehingga rekaman video tersebar. Perilaku merokok dan miras berisiko ketagihan, boros uang, merusak kesehatan fisik mereka yang masih dalam masa pertumbuhan, dan pengaruh zat adiktif dalam rokok dan miras dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan bodoh/berbahaya. Siswa perlu sadar bahaya jangka panjang dan menjauhinya demi kebaikan diri.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Dan Konsumsi Miras (Studi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut :

1. Terdapat sejumlah siswa yang merokok dan konsumsi miras pada waktu sekolah
2. Guru mata pelajaran di SMP Negeri 5 Kupang belum memberi perhatian untuk mengatasi siswa yang merokok dan konsumsi minuman keras saat jam sekolah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada Peran Guru

Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Dan Konsumsi Miras (Studi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Dan Konsumsi Miras (Studi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025?)

1.5 Tujuan

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Dan Konsumsi Miras (Studi Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025)

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat ditujukan untuk pengembangan program studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah Konseling Pastoral dan Penguatan Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada komponen Pendidikan. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Dengan melakukan intervensi sejak dini, guru PAK dan guru BK dalam layanan bimbingan konseling dapat mengatasi siswa terjerumus lebih jauh ke dalam perilaku merokok dan konsumsi miras.

b. Bagi Sekolah

Sekolah yang aktif dalam mengatasi perilaku merokok dan konsumsi miras akan memiliki citra yang lebih baik di mata masyarakat, orang tua dan calon siswa, yang dapat menarik lebih banyak minat untuk mendaftar.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dilakukan oleh guru PAK dan Guru BK dalam mengatasi perilaku merokok dan konsumsi miras, yang dapat dibagikan kepada sekolah lain atau lembaga pendidikan.